

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI METODE PEMBELAJARAN *TEAM QUIZ* PADA MATERI ZAKAT DI SMP NEGERI 16 MEDAN

NURRAMIDAH NASUTION

Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 16 Medan
E-mail: nurramidahnst@gmail.com

Abstract:

Karya penelitian membahas upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi zakat di SMP Negeri 16 Medan tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena rendahnya hasil belajar yang ditandai minimnya siswa yang mampu melampaui nilai KKM. Dalam penelitian ini ditawarkan penggunaan metode *team quiz* dalam pembelajaran PAI materi pokok zakat.

Rumusan permasalahan yang dikemukakan adalah, apakah metode *team quiz* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi zakat di SMP Negeri 16 Medan? Permasalahan tersebut dikaji dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Metode pengumpulan data memakai teknik dokumentasi, observasi, dan tes.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa metode *team quiz* dapat meningkatkan hasil belajar materi pokok zakat pada kelas IX SMP Negeri 16 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017. Data yang peroleh menunjukkan bahwa pada pra siklus nilai rata-rata kelas adalah 66,25, pada siklus 1 meningkat lagi menjadi 79,25 dan pada siklus 2 naik menjadi 89. Adapun data ketuntasan klasikal pada pra siklus sebesar 13 (32,50%), pada siklus 1 sebesar 25 (62,50%), dan meningkat kembali pada siklus 2 menjadi 39 (97,50%)..

Keywords: Zakat, *Team Quiz*, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu upaya membelajarkan atau upaya mengarahkan aktifitas siswa ke arah aktivitas belajar. Pengertian yang luas tentang belajar adalah kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Dengan demikian belajar akan membawa perubahan. Perubahan yang tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Dapatlah dikatakan bahwa belajar itu merupakan rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sardiman, 2004).

Pembelajaran pada dasarnya terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan dorongan atas kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan siswa. Oleh karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan analisa tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan yang terkandung dalam kurikulum. Selanjutnya dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan cara-cara yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini metode pembelajaran menjadi kunci suksesnya ketercapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran (Broto, 2007). Peranan metode pembelajaran yaitu sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa berhubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak dan pembimbing. Sedangkan siswa berperan sebagai penerima dan yang dibimbing. Posisi interaksi akan berjalan baik jika siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Oleh karenanya metode pembelajaran yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Pemilihan metode yang tepat ini ditujukan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa sehingga membuat siswa menjadi aktif dalam belajar.

Pembelajaran aktif merupakan model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa dalam mengakses informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam pembelajaran dikelas. Sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya. Selain itu belajar aktif juga memungkinkan siswa dapat mengembangkan kemampuan analisis dan sintesis serta mampu merumuskan nilai-nilai baru yang diambil dari hasil analisis mereka sendiri (Junaidi, 2007). Dengan demikian belajar aktif dapat melatih

siswa menajamkan pisau analisis peserta untuk mengupas suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran aktif tidak jauh berbeda dengan model *self discover learning*, yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh siswa untuk menemukan kesimpulan sendiri sehingga dapat dijadikan sebagai nilai baru yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan keseharian. Strategi belajar aktif menyesuaikan dengan hakikat perkembangan diri siswa. Artinya dapat menumbuhkan potensi-potensi yang dimiliki masing-masing siswa yang memungkinkan untuk berkembang secara cultural (Muslam, 2008). Dari pendapat ini potensi anak bebas dibentuk untuk menjadi apapun dan terbentuk dengan sendirinya melalui kegiatan belajar yang telah dilakukan siswa secara aktif dan mandiri.

Penerapan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar sebagaimana tercantum dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (DEPDIBUD, 2002). Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar.

Berdasarkan keterangan di atas hukum mempelajari ilmu fiqih berarti wajib bagi semua umat Islam. semua tahu mempelajari ilmu tentang hukum itu sangat sulit. Sebab cakupan bahasanya yang luas dan adanya penggunaan istilah-istilah khusus (asing) dalam materi pembelajarannya. Sehingga membutuhkan strategi yang jitu untuk bisa menghasilkan kegiatan pembelajaran yang baik. Bagaimana cara membelajarkan ilmu fiqih dengan efektif dan efisien? Pertanyaan inilah yang akan di bahas dalam penelitian ini. Akan tetapi untuk lebih menspesifikkan pembahasan peneliti memfokuskan kajiannya pada materi zakat.

Hasil pencapaian belajar siswa kelas IX SMP Negeri 16 masih banyak di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 80. Data ini didapat dari nilai ulangan siswa yang dilakukan pada setiap dua minggu. Hal ini diasumsikan karena penggunaan metode pembelajaran oleh guru yang bersifat *teacher centered*. Untuk itu maka peneliti tertarik untuk melakukan studi riset dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (*Class Action Research*) ini. Dari uraian permasalahan di atas sekiranya perlu mengadakan inovasi pembelajaran dengan mengubah metode yang diterapkan. Penelitian menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas.

PTK merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh para pelaku tindakan, dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional mengenai tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi di mana praktik-praktik pembelajaran dilaksanakan (Hufad, 2009). Dalam penelitian tindakan kelas guru dapat melihat, merasakan, menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran selama ini dilakukan memiliki efektifitas yang tinggi. Kalau tidak maka guru yang bersangkutan merumuskan tindakan tertentu untuk memperbaiki keadaan tersebut melalui tindakan PTK.

Kaitannya dengan penelitian ini peneliti bermaksud meningkatkan hasil pembelajaran materi pokok zakat siswa kelas IX SMP Negeri 16 Medan. nilai hasil belajar siswanya yang selama ini masih rendah. Peneliti mencoba menggunakan metode *team quiz*. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mengaktifkan setiap individu sekaligus kelompok (*Cooperatif Learning*) dalam belajar (Ismail, 2008). Dengan begitu diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar materi zakat pada siswa kelas IX SMP Negeri 16 Medan..

METODOLOGI

Jenis penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan Field Research (penelitian lapangan) yaitu telaah atau studi kasus yang membuat pengindraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktafakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar yang berupa

sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. PTK merupakan suatu tindakan memperbaiki kondisi praktik pembelajaran. Penelitian ini bertujuan memperbaiki permasalahan pembelajaran materi zakat pada siswa kelas IX SMP Negeri 16 Medan. Masalah yang mendesak dipecahkan adalah minimnya hasil belajar siswa.

Subjek yang akan diteliti atau sampel yang akan diteliti adalah siswa kelas IX SMP Negeri 16 Medan yang mendapatkan materi pokok zakat pada mata pelajaran fiqih. Adapun jumlah siswa kelas IX sebanyak 40 orang.

Kolaborator dalam penelitian tindakan kelas (PTK) adalah orang yang membantu untuk mengumpulkan data-data tentang penelitian yang dikerjakan bersama-sama peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan sejawat di SMP Negeri 16 Medan.

Dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi, Observasi dilaksanakan pada setiap siklus untuk menyimpulkan pelaksanaan siklus yang kemudian direfleksikan pada tahapan siklus berikutnya. Penggunaan observasi dalam penelitian ini ditujukan untuk mengumpulkan data tentang penguasaan materi zakat.
2. Tes/Evaluasi, Tes dilakukan pada tahapan pra siklus, siklus I, dan siklus II. Metode pengumpulan data penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang peningkatan nilai hasil belajar siswa selama proses tindakan siklus. Adapun instrument butir evaluasi terlampir di halaman belakang.

Untuk mencari nilai rata-rata kelas digunakan rumus, jumlah nilai siswa dibagi dengan jumlah siswa. Adapun rumus penghitungan angka prosentasenya adalah:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang dicapai}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegagalan proses pembelajaran sebelum diadakan tindakan siklus dengan metode team quiz diperkirakan banyak peserta didik yang jenuh terhadap materi pelajaran fiqih yang akan disampaikan oleh guru. Apalagi fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman yang luas dan mendalam untuk memahami materi pelajaran. Selain banyaknya istilah asing yang diajarkan, konsep dan praktik nyata di lapangan dari materinya tidak dipahami peserta didik. Kejenuhan ini terlihat ketika

banyak peserta didik yang meminta memilih untuk pulang atau istirahat lebih sebelum waktunya meskipun jam pelajaran yang tersisa masih banyak.

Di samping permintaan pulang lebih awal itu banyak juga peserta didik yang meminta izin ke belakang (kamar mandi/toilet) dengan alasan buang air besar ataupun kecil. Kasus kejenuhan peserta didik yang lebih parah lagi masih ada peserta didik yang meletakkan kepalanya di atas meja ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran. Suasana kelas gaduh, banyak peserta didik yang bermain, berlarian di kelas, bernyanyi sendiri, atau juga mengobrol dengan teman sebangkunya.

Peserta didik terlihat enggan ketika mereka diminta untuk mengerjakan lembar kerja. Lembar kerja ini berisi tugas-tugas yang harus diselesaikan peserta didik setelah mendapatkan materi yang disampaikan oleh guru pada materi sebelumnya. Dalam proses kegiatan belajar mengajar tentunya keadaan kelas semacam ini menjadi penghambat utama ketercapaian tujuan pembelajaran.

Saat pembelajaran dengan metode berbasis *teacher centered* banyak peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan materi pokok yang disampaikan oleh guru. Langkah pembelajaran yang dilakukan guru pertama-tama guru menyampaikan materi yang berkaitan dengan materi pokok fiqih secara lisan. Guru secara lisan menjelaskan kepada peserta didik untuk kemudian guru menuliskannya di papan tulis dan peserta didik diminta membacanya bersama-sama. Saat guru menjelaskan materi tersebut peserta didik hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Tidak ada aktifitas belajar yang dilakukan peserta didik selain mendengarkan, mencatat, dan membaca ringkasan yang dituliskan guru di papan tulis. Selanjutnya guru memberikan lembar kerja yang harus diselesaikan peserta didik.

Akhirnya hanya guru yang aktif menjelaskan sedangkan peserta didik pasif dalam kegiatan pembelajaran. Konsentrasi belajar peserta didik tidak terkontrol dengan baik. Banyak peserta didik yang jenuh atau bosan. Apalagi untuk proses pembelajaran peserta didik seusia anak-anak. Padahal pikiran mereka hanya untuk bermain, yang terjadi peserta didik kurang maksimal dalam menangkap materi yang disampaikan guru. Hal ini dikarenakan tidak semua fungsi penginderaan peserta didik tidak dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian proses pembelajaran yang dilangsungkan oleh guru yang tidak melibatkan beberapa aspek penginderaan dari peserta didik tersebut mengakibatkan situasi kelas menjadi kacau balau. Selain guru tidak melibatkan peserta didik guru juga

tidak memenuhi prosedur pembelajaran yang sistematis dan terencana. Berikut adalah kondisi awal sebelum diadakan kegiatan siklus.

Tabel 1: Perolehan Data Pra Siklus

No	Aspek	Nilai
1	Jumlah Nilai	2650
2	Rata-rata	66,25
3	Nilai terendah	40
4	Nilai tertinggi	90
5	Ketuntasan Klasikal	13 (32,50%)

1. Siklus I

Sebagaimana dijelaskan pada keterangan sebelumnya, proses pembelajaran pada siklus 1 mengalami kenaikan. Jika pada pra siklus jumlah peserta didik yang mampu melampaui KKM hanya 13 orang maka pada siklus 1 meningkat menjadi 25 orang. Selanjutnya nilai rata-rata pada pra siklus hanya sebesar 66,25 maka pada siklus 1 meningkat menjadi 79,25. Adapun ketuntasan klasikal yang awalnya sebesar 32,50% berubah menjadi 62,50%. Peningkatan ini terjadi dikarenakan kegiatan pembelajaran semakin tertata dengan baik dan disertai adanya persaingan antarkelompok siswa. *Reward* dan *punishmet* juga menjadi salah satu faktor yang menjadikan siswa semakin dapat dijadikan alat oleh peserta didik ketika menyelesaikan tugas materi pembelajaran.

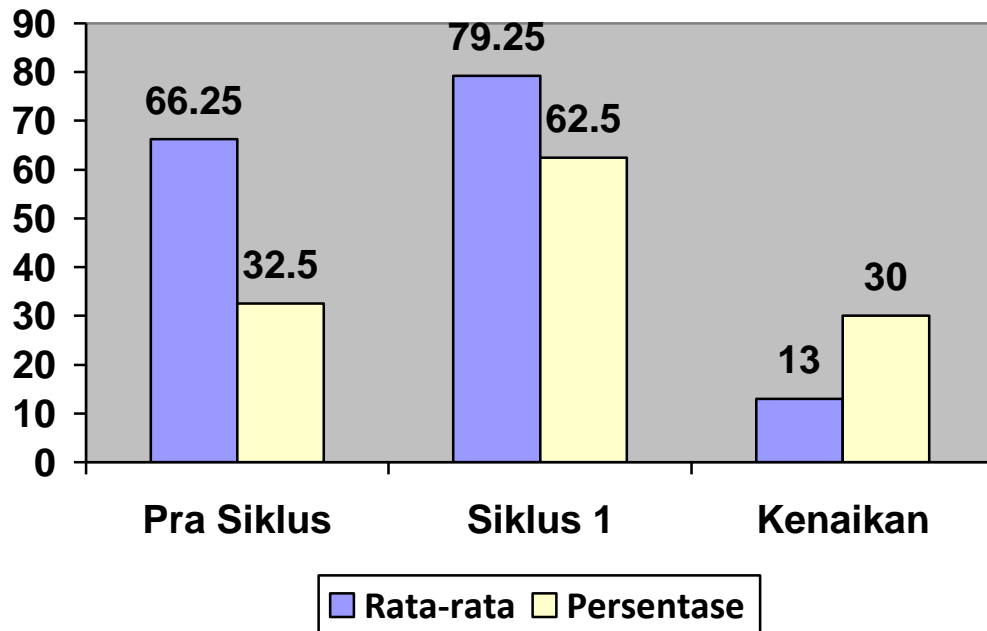
Berbeda dengan proses pembelajaran yang terjadi pada tahapan pra siklus, di mana guru hanya menggunakan metode ceramah dan peserta didik tidak dituntut secara aktif untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sehingga peserta didik menjadi pasif dengan hanya mendengarkan penjelasan guru secara verbal semata. Dengan demikian suasana yang terbentuk di kelas menyesuaikan irama guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan.

Pada siklus 1 ini terlihat banyak peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, adanya suasana yang menyenangkan bagi mereka untuk menyelesaikan lembar kerja, dan peserta didik merasa sangat gembira terbebas dari nuansa pembelajaran yang menegangkan. Berikut tabel perbandingan pada pra siklus dan siklus 1.

Tabel 21: Perolehan Data Pra Siklus

No	Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Kenaikan
1	Jumlah Nilai	2650	3170	520
2	Rata-rata	66,25	79,25	13
3	Nilai terendah	40	40	0
4	Nilai tertinggi	90	100	10
5	Ketuntasan Klasikal	13 (32,50%)	25 (62,50%)	12 (30%)

Secara bentuk diagram dapat digambarkan sebagaimana berikut di bawah ini:



Gambar 1: Diagram Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa Siklus 1

2. Siklus II

Metode team quiz ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena adanya nuansa kompetitif yang diciptakan guru. Peserta didik semakin termotivasi dalam pembelajaran pada siklus 2 ini. Hal ini dikarenakan peserta didik telah memahami bagaimana cara mempraktikkan metode team quiz dengan baik. Adanya persaingan antar kelompok peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru secara cepat dan tepat menjadi penyemangat mereka dalam menjalani tahapan-tahapan dari proses pembelajaran pada siklus 2 ini. Guru yang selalu melakukan pendampingan ketika peserta didik menyelesaikan lembar kerja juga menambah faktor keberhasilan metode team quiz yang telah dilaksanakan. Selain itu dalam kegiatan pembelajaran siklus 2 adanya guru memberikan *reward* dan *punishment* bagi peserta didik siapa saja yang dengan cepat dan tepat menjadi faktor lainnya yang menjadikan peningkatan hasil belajar.

Menurut analisis peneliti keaktifan dan motivasi menjadi faktor penentu dalam peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus 2 ini. Jika dibandingkan dengan pada saat masa pra siklus dan siklus 2 terjadi peningkatan hasil belajar dengan tajam. Hal ini dikarenakan peserta didik sudah semakin memahami cara mempraktikkan metode team quiz. Dengan adanya pemahaman tersebut peserta didik semakin termotivasi untuk

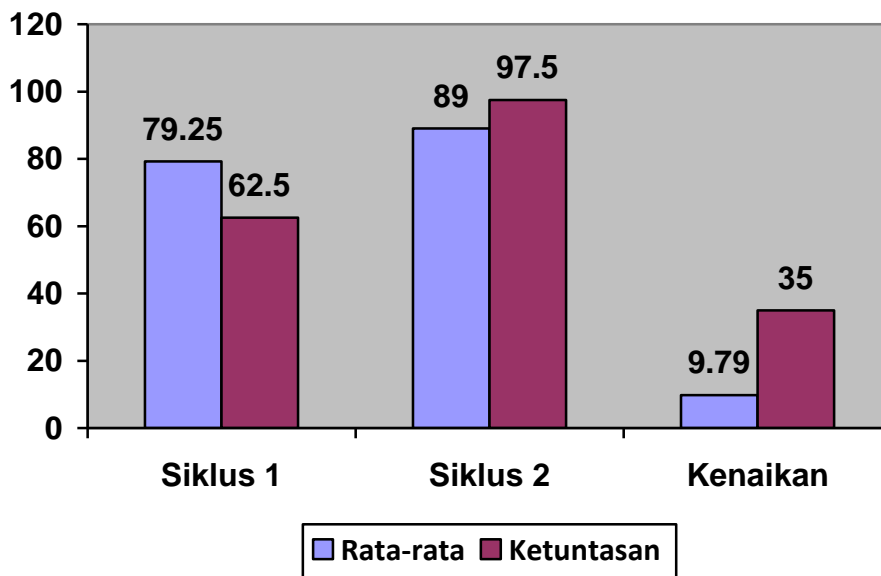
melakukan kegiatan pembelajaran dengan materi yang berbeda dan dalam memecahkan lembar kerja yang diberikan oleh guru. Meskipun faktor keterampilan guru dalam pengkondisian kelas juga sangat berpengaruh.

Berikut adalah data yang dihasilkan peneliti dari tahap siklus 2, nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 1 hanya 79,25 dan meningkat di siklus 2 menjadi 89. Adapun ketuntasan klasikal berubah dari 62,50% menjadi 97,50% atau meningkat sebesar 35%. Dari tahap siklus 2 ini didapatkan data sebagaimana tabel berikut:

Tabel 22: Perolehan Data Pra Siklus

No	Aspek	Siklus I	Siklus II	Kenaikan
1	Jumlah Nilai	3170	3560	390
2	Rata-rata	79,25	89	9,75
3	Nilai terendah	40	70	30
4	Nilai tertinggi	100	100	0
5	Ketuntasan Klasikal	25 (62,50%)	39 (97,50%)	14 (35%)

Secara bentuk diagram dapat digambarkan sebagaimana berikut di bawah ini:



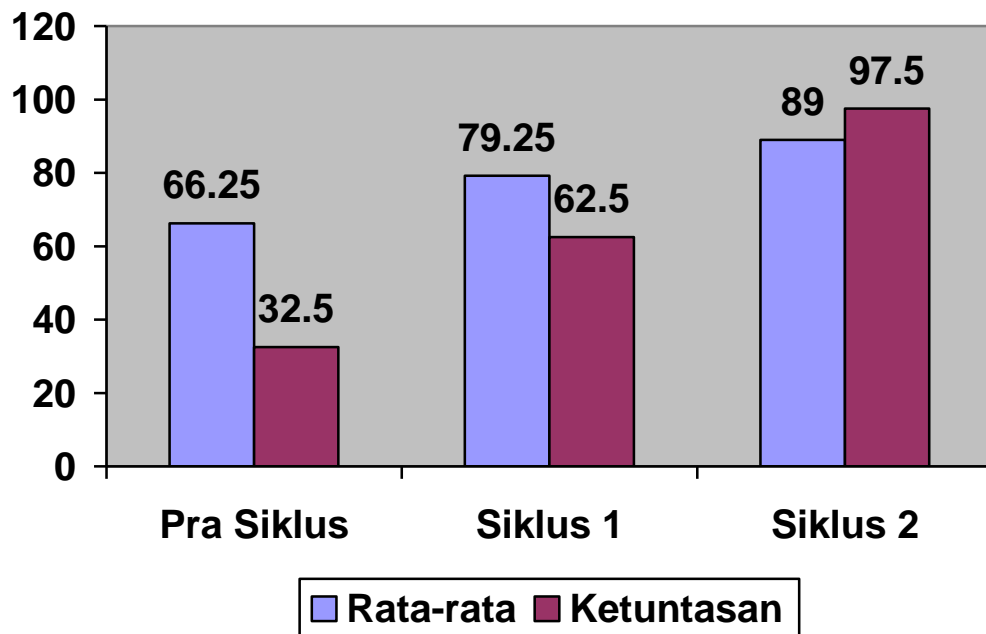
Gambar 2: Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa Siklus 2

Jika dibandingkan dari data pra siklus, siklus 1, dan siklus maka tergambar sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3: Perolehan Data Setiap Siklus

No	Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Nilai	2650	3170	3560
2	Rata-rata	66,25	79,25	89
3	Nilai terendah	40	40	70
4	Nilai tertinggi	90	100	100
5	Ketuntasan Klasikal	13 (32,50%)	25 (62,50%)	39 (97,50%)

Secara bentuk diagram dapat digambarkan sebagaimana berikut di bawah ini:

**Gambar 3: Perbandingan Ketuntasan Belajar Antar Siklus**

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa metode *team quiz* dapat meningkatkan hasil belajar materi pokok zakat pada kelas IX SMP Negeri 16 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017. Data yang peroleh menunjukkan bahwa pada pra siklus nilai rata-rata kelas adalah 66,25, pada siklus 1 meningkat lagi menjadi 79,25 dan pada siklus 2 naik menjadi 89. Adapun data ketuntasan klasikal pada pra siklus sebesar

13 (32,50%), pada siklus 1 sebesar 25 (62,50%), dan meningkat kembali pada siklus 2 menjadi 39 (97,50%).

A. Saran

Berdasarkan kenyataan dan teori-teori yang ada, peneliti dapat mengajukan saran-saran yang mungkin bermanfaat bagi kemajuan pendidikan, yaitu:

1. Lembaga sekolah khususnya guru, diharapkan nantinya tidak hanya mengajar dan mendidik anak dengan menekankan pada metode pembelajaran yang pro aktif, untuk mencapai pembelajaran yang aktif maka dibutuhkan metode yang tepat, salah satunya adalah dengan pendekatan metode *team quiz*. Dengan metode akan dapat membantu siswa mudah;
2. memahami dalam proses belajar mengajar yang disampaikan oleh guru. Khususnya memahami dan mampu menguasai materi zakat pada bidang studi agama;
3. Bagi penelitian berikutnya hendaknya melakukan penelitian tentang penggunaan metode *team quiz* yang diterapkan pada mata pelajaran lain atau menggunakan metode *team quiz* yang ada dilokasi lain yang dimaksudkan untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hubungan antara metode pengajaran yang diterapkan yang hasil penelitian tersebut dapat dimanfaatkan bagi proses pembelajaran berikutnya guna mencapai tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan;
4. Bagi siswa diharapkan selalu mentaati peraturan sekolah dengan baik dan mengikuti pembelajaran di sekolah dengan aktif, kreatif. Sehingga dapat meningkatkan prestasi yang lebih baik dan akhirnya bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kata Penutup

Alhamdulillah hirobbil'alam peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan.

Oleh karena itu, tidak ada kata-kata yang lebih indah melainkan saran dan kritik yang membangun dari seluruh pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya sebagai penutup penulis mohon maaf segala kekurangan dan kesalahan, serta penulis berdo'a semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin...

Wallahu A'lam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1991). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Broto, B. S. (2007). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- DEPDIKBUD. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hufad, A. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas: Program Peningkatan Kualifikasi Guru PAI di Sekolah*. Jakarta: Dirjen PAI DEPAG RI.
- Ismail. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Bebas PAIKEM*. Semarang: Rasail.
- Junaidi, M. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasi di Madrasah*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Muslam. (2008). *Pengembangan Kurikulum PAI (Teori dan Praktis)*. Semarang: PKPI2.
- Mustaqim. (2007). *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Semarang: Andalan.
- Sardiman. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sudjana, N. (2005). *dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (1991). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsaputra, U. (2015, Mei 25). *Wordpres*. Retrieved Oktober 10, 2016, from <http://uharsaputra.wordpress.com>.
- Suryabrata, S. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syah, M. (1999). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos.
- Syakur, F. (2005). *Teknologi Pendidikan*. Semarang: Walisongo Press.